

Accepted: Januari 2022	Revised: Februari 2022	Published: Maret 2022
----------------------------------	----------------------------------	---------------------------------

Pemberdayaan Masjid Melalui Kegiatan TPA dan Bimbingan Belajar Kepada Masyarakat Di Kelurahan Kemlayan Tahun 2022

Indah Nurhidayati¹, Delvy Sofiana²

Fakultas Tarbiyah, Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta

Email:indahnurhidayati@iimsurakarta.ac.id

Abstract

At this time there are still many people who think that education can only be obtained through school. Such an image is not completely wrong. Because until now there are still many people who depend on getting education services through schools, so that a kind of opinion is formed that education is identical to school. The lack of interest in urban communities to include their children in studying at the TPA arises due to many factors. It is not uncommon for parents to be reluctant to include their children in attending TPA education because parents think that TPA education only interferes with their children's school activities or learning. Moreover, the tendency of people to prioritize formal education.

Keywords: Mosque Empowerment; TPA; Tutoring

Abstrak

Pada saat ini masih banyak orang beranggapan bahwa pendidikan hanya dapat diperoleh melalui bangku sekolah. *Image* yang demikian tersebut tidaklah sepenuhnya keliru. Sebab sampai saat ini masih banyak warga masyarakat yang menggantungkan dalam mendapatkan pelayanan pendidikan melalui sekolah, sehingga terbentuk semacam opini bahwa pendidikan itu identik dengan sekolah. Kurangnya minat pada masyarakat kota untuk mengikutsertakan anaknya belajar di TPA muncul karena banyak faktor. Tidak jarang orang tua yang enggan mengikutsertakan anaknya untuk mengikuti pendidikan di TPA karena para orang tua beranggapan kalau pendidikan di TPA hanya mengganggu kegiatan sekolah atau belajar anak-anaknya saja. Terlebih kecenderungan masyarakat yang lebih mengutamakan pendidikan formal.

Kata kunci: Pemberdayaan Masjid; TPA; Bimbingan Belajar

Pendahuluan

Masyarakat melahirkan beberapa lembaga pendidikan nonformal sebagai bentuk tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan. Masyarakat merupakan kumpulan individu dan kelompok yang terikat oleh kesatuan bangsa, negara, kebudayaan, dan agama. Setiap masyarakat, memiliki cita-cita yang diwujudkan melalui peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu.

Islam tidak membebaskan manusia dari tanggungjawabnya sebagai anggota masyarakat, dia merupakan bagian yang integral sehingga harus tunduk pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya. Begitu juga dengan tanggungjawabnya dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan. Adanya tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan, maka masyarakat akan menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang dikategorikan sebagai lembaga pendidikan nonformal. Sebagai lembaga pendidikan non formal, masyarakat menjadi bagian penting dalam proses pendidikan, tetapi tidak mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Meskipun demikian, lembaga-lembaga tersebut juga memerlukan pengelolaan yang profesional dalam suatu organisasi dengan manajemen yang baik.

Jadi, pada dasarnya, pendidikan agama Islam menginginkan peserta didik yang memiliki fondasi keimanan dan ketakwaan yang kuat terhadap Allah, karena iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh, sehingga menghasilkan prestasi yang disebut takwa. Pokok pertama materi Pendidikan Agama Islam pada dasarnya adalah Al-Quran. Sebagai pokok agama, al-Quran memegang peranan yang sangat signifikan dalam pembentukan tingkah laku manusia atau pembentukan akhlaq yang mulia. Artinya bahwa, seseorang akan melahirkan sebuah tata nilai yang luhur dan mulia jika mengikuti sumber dari al-Quran. Tata nilai itu kemudian melembaga dalam suatu masyarakat dan pada gilirannya akan membentuk sebuah kebudayaan dan peradaban yang islami. Oleh karena itu, kemampuan menulis, membaca, mengerti, dan sekaligus menghayati isi bacaan al-Quran, adalah sangat penting dalam meningkatkan moral anak didik.

Berpijak pada urgensi tersebut, maka eksistensi Taman Pendidikan al-Quran (TPA) sebagai sebuah lembaga pendidikan luar sekolah yang menitikberatkan pengajaran pada pembelajaran membaca al-Quran dengan muatan tambahan yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan kepribadian qurani menjadi sangat urgen dewasa ini.

TPA juga sebagai salah satu sarana dakwah Islam yang dirancang sesuai dengan kebutuhan anak. Dalam dakwah Islam melalui TPA, anak diajarkan bagaimana mulai mengenal huruf hijaiyah, mampu membacanya, mampu menulisnya, dan sampai pada bacaan al-Quran. Dalam TPA tidak hanya diajarkan Baca Tulis al-Quran saja, tetapi juga diperkenalkan dengan ajaran-ajaran dasar Islam, seperti cara berwudlu dengan benar, bacaan-bacaan ketika wudlu, cara sholat dengan benar, bacaan-bacaan sholat, dan seterusnya. Para ustadz/ustadzah juga mengenalkan sejarah nabi, cerita para nabi, cerita-cerita sejarah Islam yang dirangkum sesuai sesuai dengan bahasa anak¹.

Sejalan dengan pesatnya perkembangan pendidikan Islam yang ada di perkotaan, tentu kita tidak mengesampingkan pula persoalan-persoalan pendidikan Islam yang ada di desa. Bahwa, masih banyak masyarakat desa yang membutuhkan uluran tangan di bidang pendidikan Qurani, terlebih anak-anak yang sulit mengakses bahan bacaan, pendidikan, remaja putus sekolah, tingkat buta aksara yang tinggi, kemiskinan, kenakalan remaja, dan sebagainya. Desa dan masyarakatnya masih berada pada kondisi serba kekurangan dan tertinggal dibanding masyarakat kota dalam berbagai aspek. Kondisi ini telah mengakibatkan Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*) Indonesia tergolong rendah².

Karena kompleksnya problem masyarakat perkotaan tersebut, kehadiran TPA di masyarakat menjadi penting. Terlebih TPA sejatinya hadir untuk membekali karakter anak didik dengan akhlak mulia. Dengan problem yang begitu kompleks, fungsi TPA di era kekinian tentu juga harus kompleks. Dengan fungsi yang semakin kompleks tentu penting kiranya membangun paradigma pengelolaan TPA agar semakin integratif. Sehingga fungsi-fungsi TPA dapat terus terwujud sesuai dengan harapan dan tantangan zaman dan anak-anak sebagai sasaran pendidikan TPA dapat terakomodir dengan baik.

Maka, dengan berbagai dinamika TPA yang demikian komprehensif tersebut, Taman Pendidikan al-Quran (TPA) TPA Nurul Hadi dan TPA Masjid Jami'. TPA Masjid Jami' berupaya berkontribusi dalam penguatan pengelolaan TPA yang integratif, meskipun sampai saat ini belum bisa maksimal, karena keterbatasan sarana-prasarana.

¹ Muhamaad Muhyidin, *Menagajar Anak Berakhlak al-Qur'an* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 51

² Didik G. Suharto, *Membangun Kemandirian Desa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 1

TPA Nurul Hadi dan TPA Masjid Jami' terletak di kelurahan kemlayan. Aktifitas masyarakat yang melibatkan masjid masih kurang, hal ini ditunjukkan dengan minimnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan sholat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya. Terlebih lagi minat para generasi muda yang terlibat dalam kegiatan keagamaan masjid sangat sedikit.

Walaupun demikian sudah ada upaya dan ikhtiyar lebih untuk mewujudkan dan melakukan transformasi TPA yang tadinya hanya berdimensi keagamaan menuju dimensi sosial-pendidikan. Hal ini merupakan wujud upaya wujud memajukan TPA di beberapa daerah termasuk di TPA Nurul Hadi dan TPA Masjid Jami'.

Atas dasar pemikiran inilah maka penguatan pengelolaan TPA yang TPA Nurul Hadi dan TPA Masjid Jami' integratif menjadi sangat penting dan mendesak. Dengan pengelolaan yang baik, maka kita akan mampu menghadirkan generasi TPA yang unggul. Generasi yang tidak sekedar bisa, namun unggul. Membangun peradaban qurani bagi generasi TPA adalah bukan sebatas belajar membaca al-Quran, tetapi bagaimana membaca itu bisa terimplementasi melalui spiritualitas, intelektualitas dan profesionalitas generasi muda Islam.

Kajian Teori

Tujuan pendidikan sebagaimana diamanatkan konstitusi adalah memanusiakan manusia (*humanizing human being*). Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh dan untuk masyarakat. (UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Menurut an-Nahlawi, tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan tersebut hendaknya melakukan beberapa hal, yaitu: pertama, menyadari bahwa Allah menjadikan masyarakat sebagai penyuruh kebaikan dan pelarang kemungkaran (Qs. Ali Imran/3: 104); kedua, dalam masyarakat Islam seluruh anak-anak dianggap anak sendiri atau anak saudaranya sehingga di antara saling perhatian dalam mendidik anak-anak yang ada di lingkungan mereka sebagaimana mereka mendidik anak sendiri; ketiga, jika ada orang yang berbuat jahat, maka masyarakat turut menghadapinya dengan menegakkan hukum yang berlaku, termasuk adanya ancaman, hukuman, dan kekerasan lain dengan cara

yang terdidik; keempat, masyarakat pun dapat melakukan pembinaan melalui pengisolasian, pemboikotan, atau pemutusan hubungan kemasyarakatan sebagaimana yang pernah dicontohkan oleh Nabi; dan kelima, pendidikan kemasyarakatan dapat dilakukan melalui kerja sama yang utuh karena masyarakat muslim adalah masyarakat yang padu.

Zuhairini dan Abdul Ghafir menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah meningkatkan taraf kehidupan manusia melalui seluruh aspek yang ada sehingga sampai kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan proses tahap demi tahap³.

Taman pendidikan al-Quran merupakan lembaga pendidikan non-formal yang menitikberatkan pada pembelajaran serta penanaman nilai-nilai qurani pada anak usia pendidikan dasar. (Chumaid,). Keberadaan pendidikan al-Quran membawa misi yang sangat mendasar terkait dengan pentingnya memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai al-Quran sejak usia dini. Kesemarakan ini menemukan momentumnya pada tahun 1990-an setelah ditemukan berbagai metode dan pendekatan dalam pembelajaran membaca Al-Quran⁴.

Dalam TPA anak diharapkan tidak hanya cerdas secara intelek dan emosional tetapi juga cerdas rohani yang mulai dibangun sejak dini. TPA merupakan salah satu asupan keimanan manusia. Layaknya tubuh yang butuh asupan pangan sebagai penguat badan, begitu juga dengan keimanan seseorang yang butuh asupan, dengan asupan pendidikan agama dan pendidikan umum yang dimulai dan ditanamkan sejak usia dini maka kebutuhan akan pendidikan dapat terpenuhi⁵.

Pengelolaan yang integratif dilakukan dalam TPA bertujuan untuk mengembangkan dan memajukan pendidikan agama melalui TPA dengan dasar untuk mencari keridhaan Allah serta usaha untuk mendapatkan surga-Nya, keselamatan dari neraka serta mengharapakan pahala dan balasan-Nya⁶.

³ Zuhairin dan Abdul Ghafir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Islam* (Malang: UM Press, 2004), 8-9

⁴ Hatta Abdul Malik, *Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Alhusna Pasadena Semarang*, Dinas, Vol. 13, No. 2, 388

⁵ Hanna Athiya Ath-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan DI Masa Remaja* (Jakarta: Amzah, 2007), 2

⁶ Abu Amr Ahmad Sulaiman, *Metode Anak Muslim Usia Pra Sekolah, cet 1* (Jakarta: Yayasan Al Sofwa, 2000), 1

Pembahasan

Lokasi dan Waktu Pengabdian

Pengabdian ini, berlokasi di Kelurahan Kemlayan Kecamatan Serengan Kota Surakarta. Kecamatan serengan kota surakarta pada bulan februari ini di jadikan sebagai lokasi PKN-PKM Integratif, kebetulan kami dapat lokasi di kelurahan Kemlayan. Pengabdian ini dilaksanakan pada bulan Februari tahun 2022.

Implementasi Kegiatan

1. Perkenalan Program (*Inkulturasi*)

Tahap inkulturasi dilaksanakan seminggu sebelum kegiatan pengabdian dilaksanakan. Kegiatan ini dilakukan sekaligus kunjungan ke lokasi mahasiswa PKN sekaligus untuk melakukan observasi di masjid-masjid yang berada di lokasi PKN yang ada kegiatan TPA untuk kemudian diidentifikasi. Inkulturasi menjadi sebuah keharusan untuk mengurangi sikap memperkira-kirakan sehingga kepercayaan masyarakat dapat terbangun dengan baik.

Tahap selanjutnya dalam fase ini, setelah diidentifikasi kemudian ditindaklanjuti dengan kegiatan ikut terjun dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh Takmir masjid

Kegiatan berikutnya, sebagai rangkaian dari fase inkulturasi adalah program Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan oleh dosen dan dibantu mahasiswa dengan takmir masjid dan jama'ah masjid.

Tujuan dari implementasi fase ini adalah:

- a. Komunitas TPA/Mushola/ Bimbingan belajar memahami maksud/ tujuan kegiatan
- b. Membangun kepercayaan komunitas TPA dan Bimbingan belajar
- c. Memfasilitasi kelompok komunitas TPA/ Bimbingan belajar in yang ada menjadi *agent of change*.

Tahap Inkulturasi juga ingin mengungkap bahwa komunitas TPA/ Bimbingan belajar:

- a. Sudah memahami maksud dan tujuan kegiatan yang akan dilakukan.
- b. Memiliki pemahaman bahwa kelompok komunitas lokal sekitar TPA/Bimbingan belajar yang akan bergerak mengembangkan komunitasnya.

2. Mengungkapkan Informasi Program (*Discovery*)

Dalam sebuah rencana aksi pengembangan masyarakat dalam bidang agama dan pendidikan, perencanaan merupakan salah satu elemen yang sangat penting untuk dilakukan. Namun demikian, perencanaan aksi tidaklah dapat dilakukan tanpa didahului oleh identifikasi informasi-informasi penting yang menjadi landasan sebuah perencanaan. Proses pengungkapan informasi inilah yang kita sebut sebagai *discovery*.

Proses *discovery* dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui 2 tahap, yakni survey dan Pelaksanaan Pendampingan. Kegiatan survey terhadap komunitas masjid dilakukan pada awal februari 2022. Kegiatan ini bertujuan selain memahami secara menyeluruh objek pengabdian, juga berfungsi mengakrabkan Pengabdi kepada komunitas TPA maupun bimbingan belajar.

Berangkat dari identifikasi masalah hasil Pendampingan TPA dan Bimbingan belajar, maka harapan yang ingin dicapai dimasa depan adalah sebagai berikut:

- a. Munculnya kader-kader yang terbaik yang mampu mengajar di Taman Pendidikan Quran (TPA) serta banyaknya anak-anak yang belajar di Taman Pendidikan Quran (TPA)
- b. Adanya infaq dan donatur tetap di Taman Pendidikan al-Quran, sehingga bisa digunakan untuk memberikan transport bagi para pengajar TPA maupun pendamping kegiatan Bimbingan belajar.
- c. Agar Orang tua sadar akan pentingnya pendidikan terutama dalam pendidikan agama.

3. Mengetahui dan Mengidentifikasi Peluang Program (*Design*)

Pada tahap ini, tujuan penggolongan dan pengidentifikasian peluang program adalah untuk langsung membentuk jalan menuju pencapaian visi atau gambaran masa depan. Pada tahap *design* dalam program pengabdian ini dilakukan dengan memfokuskan program mana yang akan menjadi prioritas.

Maka, berdasarkan diskusi dan sharing dari para takmir, tokoh masyarakat, tokoh agama, ustad/ustadzah dan jamaah masjid dalam proses Pendampingan, berdasarkan skala prioritas diputuskan 2 program yang akan dilaksanakan untuk dilakukan pengabdian, yaitu: 1) Sosialisasi dan

motivasi kegiatan TPA maupun bimbingan belajar, 2) pendampingan pelaksanaan kegiatan TPA maupun bimbingan belajar untuk anak-anak di masjid.

Setelah diidentifikasi skala prioritas kegiatan, sudah selayaknya komunitas mendapatkan informasi mengenai masa program kegiatan TPA maupun pendampingan bimbingan belajar yang dimiliki. Dengan demikian, komunitas TPA maupun bimbingan belajar akan menyadari kekuatan positif yang mungkin belum mereka sadari keberadaannya di komunitas mereka.

Selanjutnya, perencanaan aksi tentu membutuhkan prioritasi aksi yang mungkin dilakukan. Hal ini berdasarkan hasil FGD yang telah diuraikan diatas. Kemudian diikuti dengan proses pemeringkatan atau memilih prioritas yang terlebih dahulu dilaksanakan berdasarkan kebutuhan dan kepentingan komunitas TPA/Madin.

4. Mendukung Keterlaksanaan Program (Define)

Dalam program pengabdian, bila komunitas TPA masjid sudah bisa membayangkan dunianya dengan cara berbeda dan berbagi visi masa depannya, terdapat berbagai jenis kegiatan dengan cakupan yang luas yang dapat dilakukan oleh komunitas TPA maupun bimbingan belajar dengan menggunakan aset mereka untuk mencapai beragam bagian dari mimpi mereka. Masyarakat sudah bisa menentukan bahwa program inilah yang akan menjadi prioritas utama.

Kegiatan-kegiatan tersebut diantara Sosialisasi dan pelatihan penguatan administrasi dan tata kelola TPA maupun bimbingan belajar dan peningkatan SDM TPA. Kegiatan ini berlangsung pada Bulan Februari 2022 selama pelaksanaan PKN Mahasiswa IIM Surakarta. Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Bagi Dosen melalui Program Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis masjid (PMTI), berbentuk pendampingan Kegiatan TPA maupun Bimbingan Belajar.

Kegiatan pendampingan TPA maupun bimbingan belajar dilaksanakan setiap hari Sabtu selama PKN. Pendampingan sesi pertama menyampaikan materi seputar paradigma tata kelola kelembagaan TPA, point pertama yang dapat disimpulkan sebagai berikut: Pendidikan TPA yang ideal terdiri dari : 1) Pendidikan Utama 2) Pendidikan Pendukung.

5. Monev dan *Followup* Program Pemberdayaan

Dalam rangka peningkatan mutu program pengabdian, tuntutan kualitas dan kuantitas mutu program merupakan keharusan karena penyelenggaraan pelaksanaan program pengabdian yang bermutu merupakan bagian dari akuntabilitas. Akuntabilitas menggunakan prinsip-prinsip yang tidak memberi peluang untuk merubah konsep dan implementasi perencanaan, baik perubahan terhadap program, besaran dana pelaksanaan maupun sasaran. Akuntabilitas mampu membatasi ruang gerak terjadinya perubahan dan pengulangan serta revisi perencanaan. Sebagai alat kontrol akuntabilitas publik memberi kepastian pada aspek-aspek penting perencanaan, dan pelaksanaan program pengabdian di TPA di masjid Jami' dan masjid An-Ni'mah.

Guna mencapai akuntabilitas terhadap penyelenggaraan program pengabdian, maka menjadi penting adanya kegiatan monitoring dan evaluasi sebagai wahana kontrol dan pengendalian program mulai dari proses perencanaan, implementasi, *output* dan *outcome* yang diharapkan.

Monitoring dan evaluasi dilakukan Pengabdian untuk mengetahui kekurangan, kelemahan, dan kekuatan dalam segi perencanaan dan implementasi kegiatan/ program pengabdian di TPA masjid Jami' dan masjid An-Ni'mah kelurahan kemlayan.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Pengabdian berupa Pemberdayaan Masjid Melalui Kegiatan TPA dan Bimbingan Belajar telah terlaksana dengan baik dan lancar.
2. Pengabdian berupa pendampingan Kegiatan TPA dan Bimbingan Belajar telah terlaksana sesuai dengan jadwal dan kriteria keberhasilan.

Daftar Pustaka

- Ath-Thuri, Hannan Athiyah, 2007, *Mendidik Anak Perempuan Di Masa Remaja*, Jakarta: Amzah.
- Hatta Abdul Malik, 2013, *Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) Alhusna Pasadena Semarang*, Dimas, Vol. 13 No. 2
- Muhyidin, Muhammad, 2008, *Mengajar Anak Berakhlak al-Quran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Suharto, Didik G, 2015, *Membangun Kemandirian Desa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulaiman, Abu Amr Ahmad, 2000, *Metode Anak Muslim Usia Pra Sekolah*, Cet 1, Jakarta: Yayasan Al Sofwa
- Zuhairini dan Abdul Ghafir, 2004, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Islam*, Malang : UM Press.

Copyright © 2022 *Journal Salimiya*: Vol. 3, No.1, Maret 2022, e-ISSN; 2721-7078

Copyright rests with the authors

Copyright of Jurnal Salimiya is the property of Jurnal Salimiya and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>